

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa pertumbuhan dan perkembangan anak pasti mengalami sakit, saat anak sakit biasanya ditemukan salah satu gejala yang sering terjadi pada anak yaitu demam. Demam memang bukan penyakit melainkan suatu gejala yang bisa dialami oleh seluruh kalangan umur. Demam terjadi karena adanya suatu bakteri, virus, atau bisa di sebut sebagai bibit penyakit yang masuk ke dalam tubuh anak (Hidayat, 2015).

Demam adalah suatu keadaan yang dimana suhu tubuh anak naik diatas nilai normal, dan jika suhu tubuh anak dikatakan hipertermia jika suhu tubuh anak lebih dari $37,5^{\circ}\text{C}$ dianggap hipotermia (Dzulfaifah et al., 2017). Hipertermia, atau suatu peningkatan suhu tubuh yang biasa disebut dengan demam, demam dapat disebabkan oleh gangguan hormonal, gangguan metabolisme, penggunaan obat-obatan, atau berhubungan dengan suatu peningkatan suhu dari lingkungan atau paparan panas dari luar sehingga menyebabkan ketidakseimbangan suatu suhu tubuh (Lestari et al, 2019).

Hipertermia merupakan peningkatan suhu tubuh yang terjadi sekitar $<37,5^{\circ}\text{C}$ dan merupakan penyakit sebagai suatu bentuk reaksi atau proses alami tubuh dalam melawan infeksi yang disebabkan oleh suatu bakteri, virus, dan jamur (Dehkordi & Abu Bakar, 2016). Jika demam tidak segera diobati, dapat menyebabkan komplikasi pada anak seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, dan demam diatas 42°C akan menyebabkan anak kejang. Oleh karena itu demam harus

segera diatasi dan di obati dengan tepat agar tidak terjadi suatu komplikasi pada anak (Hijriani, 2019).

Anak-anak usia prasekolah yaitu anak yang berusia mulai dari 3 sampai 6 tahun. Usia prasekolah merupakan keadaan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat aktif pada anak. Para ahli mengklasifikasikan anak usia prasekolah lebih rentan terhadap berbagai jenis penyakit. Hal ini disebabkan karena anak prasekolah masih dalam tahap perkembangan, sehingga sistem kekebalan tubuhnya belum sempurna. Hal ini membuat mereka lebih mudah terserang penyakit, terutama penyakit menular. (Wowor et al, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia berkisar antara 16 hingga 33 juta, yang mengakibatkan 500 hingga 600.000 kematian disetiap tahunnya. Anak-anak memiliki gejala yang lebih ringan dibandingkan dengan orang dewasa, namun anak-anak adalah yang paling rentan terkena demam. Dihampir semua daerah endemis, demam terjadi terutama pada anak usia 3 sampai dengan usia 12 tahun. Di indonesia, angka kejadiannya sekitar 100.000 penduduk per tahun, dengan angka kematian yang relatif tinggi yaitu 3,11% hingga 10,4% (Dewi, 2016).

Demam jika tidak segera diobati, dapat menyebabkan komplikasi pada anak seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, dan demam diatas 42°C akan menyebabkan anak kejang. Oleh karena itu demam harus segera ditangani dengan tepat agar tidak terjadi suatu komplikasi pada anak (Kunci & Demam, 2017).

Penanganan demam pada anak dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, salah satunya dengan memberikan obat penurun demam, yaitu

dengan pemberian obat antipiretik yang bekerja dengan menurunkan pusat kendali suhu di hipotalamus. Selain tindakan farmakologis, pengobatan demam juga dapat dilakukan dengan suatu tindakan tambahan dalam menurunkan suhu tubuh yang dilakukan setelah diberikan tindakan obat antipiretik. Tindakan yang bisa dilakukan oleh anggota keluarga di rumah atau oleh perawat di rumah sakit, salah satunya dengan anak demam yang dilakukan tindakan kompres, adapun beberapa metode kompres yang sering digunakan yaitu kompres hangat, kompres dingin, maupun kompres *Water Tepid Sponge* (WTS) yang berprinsip menurunkan suhu tubuh dengan proses penguapan sehingga dapat memperlancar sirkulasi darah, hal ini merupakan suatu tindakan atau pengobatan non-farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang demam (Yunianti SC et al., 2019).

Kompres *Water Tepid Sponge* (WTS) ini dapat digunakan sebagai alternatif pada pasien anak yang mengalami demam. Penggunaan metode ini masih jarang dilakukan, namun apabila dilakukan dengan baik pasti dapat meningkatkan suatu kinerja perawat dalam meningkatkan mutu pelayanan. Penggunaan metode ini untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dalam batas normal dengan mengatasi hipertermia pada anak. Metode ini terdiri atas waslap, air hangat, dan baskom (Permatasari et al., 2023).

Penggunaan metode *Water Tepid Sponge* pada anak yang mengalami demam dengan menggunakan air hangat dengan, metode ini merupakan suatu kompres sponging atau seka hangat. Pemberian kompres ini di bagian tubuh yang mempunyai pembuluh darah yang besar, seperti pada bagian aksila dan bagian selangkangan paha dengan waktu 15-20 menit, yang membantu menurunkan suhu

tubuh dengan cara mengeluarkan suhu tubuh yang panas melalui pori-pori kulit dengan cara penguapan (Fitrianti et al., 2018).

Metode *Water Tepid Sponge* ini bisa menjadi rekomendasi untuk menurunkan suhu tubuh pada anak, sehingga pada saat anak mengalami demam tidak tergantung dengan penggunaan terapi farmakologis saja. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti dkk (2018) metode *Water tepid sponge* ini efektif untuk menurunkan suhu tubuh anak dari 39°C menjadi 37,6°C. Dengan penurunan suhu tubuh 1,4°C. *Water tepid sponge* merupakan suatu kombinasi metode blok dengan seka pada tubuh anak selama 15-20 menit. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hijriani (2017) bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan dengan kompres biasa, metode *Water tepid sponge* ini dengan cara melakukan seka dan blok. Pemberian metode ini membuat suhu tubuh anak yang demam rata-rata mengalami penurunan sebesar 0,64°C dengan waktu sekitar 15 menit. Metode WTS ini dapat merangsang vasodilatasi sehingga dapat mempercepat proses evaporasi dan konduksi atau penguapan yang dapat menurunkan suhu tubuh pada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa menerapkan tindakan metode *Water tepid sponge* memiliki hasil yang efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak pada saat demam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat suatu judul yaitu “Implementasi Keperawatan Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Hipertermia Yang Dilakukan Tindakan Kompres Hangat Water Tepid Sponge”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran proses keperawatan anak yang diberikan terapi Water tepid sponge?
- b. Bagaimana gambaran pelaksanaan tindakan kompres Water tepid sponge?
- c. Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah dengan hipertermia yang dilakukan tindakan *Water Tepid Sponge* yang bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan penelitian penulis mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pada kedua anak yang dilakukan terapi kompres *Water Tepid Sponge* di RSUD Arjawinangun.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan proses pelaksanaan keperawatan pada dua anak dengan hipertermia yang dilakukan tindakan WTS.
- b. Menggambarkan proses pelaksanaan tindakan WTS pada dua anak
- c. Menganalisis kesenjangan pada kedua anak demam dengan hipertermia yang dilakukan tindakan WTS.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu referensi di bidang kesehatan mengenai kompres *Water Tepid Sponge* pada anak hipertemi.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis dapat mempraktikkan atau menerapkan pengetahuan dan keterampilan mengenai kompres *Water Tepid Sponge* pada anak yang mengalami hipertermi atau anak demam.

b. Bagi Keluarga dan pasien

Menambah pengetahuan dan mengedukasi cara penggunaan WTS bagi anggota keluarga atau orang tua tentang kompres menggunakan teknik *Water Tepid Sponge* pada anak yang mengalami demam dan bermanfaat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak.

c. Bagi Rumah Sakit

Sebagai cara alternatif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dan bisa menjadi suatu tindakan keperawatan mandiri terkait dengan anak yang mengalami hipertermi.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan referensi bagi suatu institusi pendidikan dalam mengembangkan suatu pelayanan kesehatan bagi anak yang mengalami hipertermi.